

SELAMAT TINGGAL REVOLUSI INDUSTRI 4.0, SELAMAT DATANG REVOLUSI INDUSTRI 5.0

Yenny Puspita¹, Yessi Fitriani², Sri Astuti³, Sri Novianti⁴

^{1,2,3,4}Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang

Email: sriastt25@gmail.com

Abstract— *The purpose of this study is to find out and describe how preparedness in welcoming the 5.0 industrial revolution, especially in the field of education. The method used is descriptive qualitative. Based on the results of the discussion it can be concluded that from the presentation and some explanations about education in the industrial revolution 5.0 there is a need for readiness in welcoming and going through it. The industrial revolution is a change in the way of human life and work processes fundamentally, where the advancement of information technology can integrate in the world of life with digital which can have an impact on scientific disciplines. The Industrial Revolution Society 5.0 emphasized the readiness to think more critically, develop creativity. Based on several explanations, the authors conclude that it is indeed necessary and important for the community to prepare themselves to welcome and carry out the education of the industrial revolution 5.0 with a way of thinking that must always be introduced and accustomed to is a way of thinking to adapt in the future, namely analytical, critical, and creative.*

Keywords— *Education, revolution, industry 5.0*

Abstrak—*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kesiapan dalam menyambut revolusi industri 5.0 terkhusus dalam bidang pendidikan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari pemaparan dan beberapa penjelasan mengenai pendidikan pada revolusi industri 5.0 perlu adanya kesiapan dalam menyambut maupun akan menjalaninya. Revolusi industri merupakan sebuah perubahan cara hidup manusia dan proses kerja secara fundamental, dimana adanya kemajuan teknologi informasi dapat mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital yang dapat memberikan dampak disiplin ilmu. Masyarakat revolusi industri 5.0 ditekankan pada kesiapan untuk lebih berpikir kritis, mengembangkan kreativitas. Berdasarkan dari beberapa penjelasan, penulis menyimpulkan bahwa memang perlu dan penting masyarakat menyiapkan diri dalam menyambut dan menjalankan pendidikan revolusi industri 5.0 dengan Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif.*

Kata kunci— *Pendidikan, revolusi, industri 5.0*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sejarah konektivitas di segala hal (*Internet of Thing*), peradaban manusia, perubahan menjadi juga diyakini dapat membawa perubahan suatu niscaya. Saat ini, era revolusi industri terhadap perekonomian dunia dan kualitas 4.0 sudah tidak asing lagi dan menjadi kehidupan secara signifikan. Dilansir dari perbincangan hangat di kalangan akademisi, berbagai media dan jurnal, era revolusi pemangku kebijakan publik, serta para industri pertama kali mulai dicetuskan oleh ekonom. Pasaunya, era ini menuntut sekelompok perwakilan ahli berbagai bidang

asal Jerman, pada tahun 2011 lalu di acara Hannover Trade Fair. Dipaparkan bahwa industri saat ini telah memasuki inovasi baru, di mana proses produksi mulai berubah pesat. Pemerintah Jerman menganggap serius gagasan ini sebagai sebuah gagasan resmi, sehingga membentuk kelompok khusus dalam misi penerapan industri 4.0. selain itu tahun 2015, diperkenalkan kembali dan di *follow up* oleh Angela Merkel di acara World Economic Forum (WEF).

Setelah Jerman, Amerika pun menggerakkan Smart Manufacturing Leadership Coalition (MLC), sebuah organisasi nirlaba yang terdiri dari produsen, pemasok, perusahaan, teknologi, lembaga pemerintah, universitas dan laboratorium yang memiliki tujuan untuk memajukan cara berpikir dibalik Revolusi Industri 4.0. Namun, dalam sebuah gagasan selau muncul perdebatan, apakah revolusi Industri 4.0 ini hanya perluasan pada revolusi industri 3.0 ataukah memang inovasi baru dari industri 3.0 karena para ahli menemukan perkembangan yang signifikan, selain *Internet of Thing* (IoT), muncul big data, percetakan 3D, kecerdasan buatan atau bisa disebut *Artificial Intelligence* (AI), kendaraan tanpa pengemudi, rekayasa genetika, robot dan mesin pintar.

Di sisi lain, di awal Januari 2019 lalu, telah beredar gagasan baru yang muncul dari peradaban Jepang sana. Yaitu *society 5.0* disampaikan dalam Forum Ekonomi Dunia 2019 di Davos, Swiss. Gagasan ini muncul atas respon revolusi Industri 4.0 sebagai signifikannya perkembangan teknologi, tetapi peran masyarakat sangat menjadi

pertimbangan atas terjadinya revolusi industri 4.0 ini.

Society 5.0 menawarkan masyarakat yang berpusat pada manusia yang membuat seimbang antara kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat menghubungkan melalui dunia maya dan dunia nyata. Menurut perdana menteri Jepang, Shinzo Abe menjelaskan dalam *World Economic Forum* (WEF), "Di *society 5.0* itu bukan lagi modal, tetapi data yang menghubungkan dan menggerakkan segalanya, membantu mengisi kesenjangan antara yang kaya dan yang kurang beruntung. Layanan kedokteran dan pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi akan mencapai desa-desa kecil."

Sebenarnya, konsep revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* tidak memiliki perbedaan yang jauh. Yaitu revolusi industri 4.0 menggunakan kecerdasan buatan (*artificial intellegent*) sedangkan *society 5.0* memfokuskan kepada komponen manusianya. Konsep *society 5.0* ini, menjadi inovasi baru dari *society 1.0* sampai *society 4.0* dalam sejarah peradaban manusia.

Mulai dari *society 1.0* manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan. Pada *society 2.0* adalah pertanian di mana manusia sudah mulai mengenal bercocok tanam. Lalu pada *society 3.0* sudah memasuki era industri yaitu ketika manusia sudah mulai menggunakan mesin untuk menunjang aktivitas sehari-hari, setelah itu muncullah *society 4.0* yang kita alami saat ini, yaitu manusia yang sudah mengenal

komputer hingga internet juga penerapannya di kehidupan.

Jika *society* 4.0 memungkinkan kita untuk mengakses juga membagikan informasi di internet. *Society* 5.0 adalah era di mana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri. Internet bukan hanya sebagai informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. Sehingga perkembangan teknologi dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi pada kemudian hari.

Memang terdengar sangat utopis terjadi. Apalagi, Indonesia merupakan negara berkembang yang bahkan bisa dikatakan hanya segelintir orang yang mengenal Revolusi Industri 4.0 ataupun *society* 5.0. Hanya di kalangan akademis yang melek akan kemajuan zamannya, pebisnis yang memang punya kepentingan keberlangsungan usahanya, juga pemangku kebijakan publik yang memperhatikan. Baru hanya segelintir orang.

Institusi pendidikan yang dikategorikan unggulan di Indonesia pun belum menerapkan sistem industri 4.0 dan *society* 5.0 ini. Dari mulai sistem pendidikannya, cara berinteraksi pendidik dan yang terdidik, serta pemupukan paradigma berpikir modernnya. Adapun komunitas dan organisasi beberapa memang secara mandiri membahas mengenai revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0, tetapi hanya cukup menjadi konsumsi pribadi karena keterbatasan kekuasaan. Dalam halnya, sistem industri 4,0 menuju *society* 5.0 perlu persiapan baik dari individual, akademisi, maupun hal-hal yang berpengaruh pada masyarakat. Terkhusus pada bidang

pendidikan yang memiliki peranan penting dalam hal ini.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada revolusi *society* 5.0 ini lebih difokuskan pada manusia yang memiliki paradigma cara berpikir yang lebih kritis. Maka rumusan masalah yang dapat diambil dari tulisan ini adalah bagaimanakah kesiapan yang baik untuk kesiapan menyambut revolusi *society* 5.0. berdasarkan tujuan tulisan dari rumusan masalah tersebut adalah mengetahui dan mendeskripsikan kesiapan dalam menyambut revolusi *society* 5.0.

Perkembangan Pendidikan di Indonesia

Indonesia adalah sebuah Negara berkembang di suatu kawasan Asia yang lebih tepatnya Asia tenggara yang juga masih termasuk kawasan yang berkembang. Didalam sebuah Negara dan kawasan berkembang ada beberapa faktor yang sangat dibutuhkan agar dapat menjadi Negara maju ,beberapa faktor yang dibutuhkan untuk mengembangkan negara menjadi negara yang maju yaitu, sumber kekayaan alam dan sumber daya manusia. Namun sumber kekayaan alam tidak akan berguna tanpa ditunjang dari kualitas sumber daya manusianya sendiri , berdasarkan hal tersebut lah sebagai Negara berkembang Negara Indonesia harus meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dari Indonesia. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia sejak sedini mungkin, dimulai dari play group/Paud ,TK , SD ,SLTP, SMA/SMK ,

sampai ke Perguruan tinggi. Namun juga harus meningkatkan kualitas pelatihan-pelatihan keterampilan diluar akademik. Namun pendidikan di Indonesia masih begitu miris dan menyedihkan banyak hal yang harus diperbaiki dimulai dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi. Salah satu yang menjadi kelemahan pendidikan di Indonesia adalah yang pertama bentuk kurikulumnya, kurikulum di Indonesia terlalu banyak memaksa para pelajar untuk menghafal materi bahkan hanya dengan penjelasan dan hanya membayangkan ,masih terlalu sedikit praktek yang dilakukan . sehingga membuat para pelajar sulit untuk memahami apa yang ia pelajari.

Sedangkan untuk yang kedua adalah fasilitas yang masih belum merata kesemua wilayah di Indonesia. Memang tidak mudah untuk memberikan fasilitas yang memadai untuk lebih dari 17ribu penduduk Indonesia terutama didaerah daerah pelosok, tetapi setidaknya pendidikan di Indonesia harus memiliki fasilitas yang cukup untuk menunjang kualitas pendidikan dan membatu perkembangan Negara Indonesia.

Untuk yang ketiga adalah masih rendahnya kualitas para pengajar di Indonesia ,masih banyak guru- guru yang belum memiliki kemampuan pengajaran yang baik karena banyak rakyat Indonesia yang masih belum menghargai profesi seorang guru atau pengajar dan juga masih kurangnya apresiasi pemerintah untuk para guru guru di Indonesia. Tetapi dewasa ini pendidikan di Indonesia sedikit mendapat angin segar ,karena beberapa pencaanangan pencaanangan dan juga kebijakan kebijakan dari pemerintah .

seperti : kebijakan pengembangan kualitas dan penambahan jumlah SMK di Indonesia yang membuat para pelajar memiliki keterampilan lebih dan praktek yang memadai begitu juga di SMA dengan berlakunya kurikulum 2013 membuat pelajar mampu memaparkan sendiri apa yang ia pelajari sehingga para pelajar dituntut untuk memahami secara penuh bukan uuntuk menghafal materi secara penuh. Dan semakin banyaknya fasilitas yang di distribusikan ke daerah-daerah terpencil untuk meningkatkan kualitas sekolah dan tentu juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya itu sendiri, begitu juga peningkatan kualitas para guru dan pengajar salah satu caranya adalah banyak seminar-seminar kepelatihan untuk menambah kemampuan guru dalam mengajar dan memahami keadaan para muridnya dan juga pencaanangan kebijakan kesejahteraan guru yang membuat semakin banyak yang berminat mengabdikan sebagai guru yang handal sehingga membuat guru lain merasa perlu untuk berkembang supaya meningkatkan daya saingnya.

Semoga dengan perkembangan perkembangan ini mempercepat perkembangan Negara Indonesia dan membuat Negara Indonesia menjadi Negara maju di Asia . Namun semua itu akan menjadi sia sia tanpa ada kemauan dan kontribusi kita sebagai salah satu bagian dari sumber daya manusia . Karenanya marilah bersama membangun negeri kita bersama.

Pendidikan Revolusi Industri 4.0

Ada yang masih ingat kasus Y2K (Year 2 Kilo atau Year 2000)? Kejadian tersebut akibat adanya perubahan sistem digit tahun pada sistem komputer antara tahun 1999 ke 2000. Sebelum perubahan tahun 2000, pada tahun 1999 digit tahun ditulis “hanya 99” sebagai arti tahun 1999. Andai tidak ada kasus Y2K, maka tahun 2000 menjadi “tahun 00”. Apa yang terjadi bila Anda bertransaksi bulan Januari tahun 2000 tanpa ada kasus Y2K? Maka transaksi Anda akan menjadi di Januari 1900. Saat itu terjadi perubahan besar-besaran sistem “*century*” pada bahasa pemrograman menjadi 4 digit. Saat itu sistem komputer AS400 digeser oleh Platinum 2000. Jadi tanpa kita sadari, revolusi industri 4.0 sudah dimulai sejak kasus Y2K ada.

Revolusi industri 4.0 adalah proses kelanjutan perubahan tahap otomatisasi pada revolusi industri 3.0 dalam kehidupan yang bertumpu kepada sistem jaringan internet. Ada beberapa catatan penting untuk dunia pendidikan dalam menyambut revolusi 4.0 menurut Ahmad (2018), seperti:

A. Era Disrupsi Teknologi Revolusi Industri 4.0

1. Sebagian besar perusahaan menggunakan teknologi untuk menjual produk mereka secara online (The Economist, 2017).
2. Semakin pentingnya kecakapan sosial (social skills) dalam bekerja (The Economist, 2017).

3. >55 % organisasi menyatakan bahwa *digital talent gap* semakin lebar (LinkedIn, 2017)
4. Indonesia perlu meningkatkan kualitas keterampilan tenaga kerja dengan teknologi digital (Parray, ILO, 2017).

B. Literasi Era 4.0

Agar lulusan bisa kompetitif, kurikulum perlu orientasi baru, sebab adanya Era Revolusi Industri 4.0, tidak hanya cukup Literasi Lama (membaca, menulis, & matematika) sebagai modal dasar untuk berkiprah di masyarakat menurut Ahmad, I, 2018 (Aoun, MIT, 2017). 3 Kelompok/Jenis literasi era revolusi industri 4.0:

1. Literasi Data: Kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (Big Data) di dunia digital.
2. Literasi Teknologi: Memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*Coding, Artificial Intelligence, & Engineering Principles*).
3. Literasi Manusia: *Humanities, Komunikasi, & Desain*.

C. Kebijakan Perguruan Tinggi Era Revolusi Industri 4.0

1. Paradigma Tri Darma Perguruan Tinggi harus diselaraskan dengan era industri 4.0.
2. Reorientasi Kurikulum:
 - a) Literasi baru (big data, teknologi/coding, *humanities*) dikembangkan dan diajarkan.
 - b) Kegiatan ekstra kurikuler untuk pengembangan kepemimpinan dan bekerja dalam tim agar terus dikembangkan.

- c) Entrepreneurship dan internship agar diwajibkan.
3. *Hybrid/Blended Learning, Online*
Menerapkan sistem pengajaran *Hybrid/Blended Learning & Online*.
4. Hibah dan Bimtek dari Belmawa untuk reorientasi kurikulum (GEN-RI 4.0) untuk 400 PT.

Menurut Muhadjir Effendy (Mendikbud) bidang pendidikan perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi dalam memasuki era revolusi industri 4.0, yakni:

1. Diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis.
2. Diharapkan peserta didik memiliki kreatifitas dan memiliki kemampuan yang inovatif.
3. Perlu adanya kemampuan dan keterampilan berkomunikasi yang dimiliki peserta didik.
4. Bekerjasama dan berkolaborasi.
5. Peserta didik memiliki kepercayaan diri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Ratna (2012:53) menyatakan bahwa metode deskriptif secara etimologis deskriptif berarti menguraikan. Tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Sedangkan metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor. Penulis menggunakan

metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan dalam menyambut revolusi *society 5.0*.

PEMBAHASAN

Revolusi industri merupakan sebuah perubahan cara hidup manusia dan proses kerja secara fundamental, dimana adanya kemajuan teknologi informasi dapat mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital yang dapat memberikan dampak disiplin ilmu. Munculnya revolusi industri 4.0 membut wajah baru dalam fase kemajuan teknologi. Pada revolusi industri 4.0, teknologi manufaktur sudah masuk pada tren otomasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup sistem *cyber-fisik*, *internet of things* (IoT), komputasi awan, dan komputasi kognitif. Dengan lahirnya teknologi digital saat ini pada revolusi industri 4.0 berdampak terhadap kehidupan manusia diseluruh dunia.

Menurut Tjandrawinata (2016), perkembangan teknologi informasi dengan pesat saat ini terjadi otomotisasi yang terjadi diseluruh bidang, teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan secara nyata, digital dan secara fundamental.

Revolusi industri 4.0 ini terdapat beberapa tantangan yang dihadapi yaitu kurangnya keterampilan yang memadai, masalah kewanatan teknologi komunikasi, keandalan stabilitas mesin produksi, ketidakmampuan untuk berubah oleh pemangku kepentingan, serta banyaknya kehilangan pekerjaan karena berubah menjadi otomasi. Teknologi ini berdampak positif tergantung bagaimana individu dalam

meminimalisir resiko dan peluang yang muncul di transformasi revolusi industri 4.0 yang terjadi berbeda dengan apa yang dialami manusia sebelumnya.

Disisi lain, Negara Jepang menyatakan dunia ini akan memasuki era *Society 5.0* atau masyarakat 5.0 dimana, masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) yang dikembangkan oleh Jepang. Menurut Kantor Kabinet Jepang, *Society 5.0* didefinisikan sebagai sebuah masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat mengintegrasikan ruang maya dan ruang fisik.

Revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi dalam mendegradasi peran manusia membuat Jepang melahirkan sebuah konsep yaitu *Society 5.0*. Melalui konsep ini diharapkan membuat kecerdasan buatan akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan menjadi suatu kearifan yang baru, dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam membuka peluang-peluang bagi manusia.

Perbandingan dari kedua konsep ini yaitu pada industri 4.0, masyarakat mencari, mengutip, dan menganalisis data atau informasi dengan mengakses layanan cloud melalui internet. Sedangkan, pada *Society 5.0* sejumlah besar informasi dari sensor di ruang fisik terakumulasi di dunia maya dan dianalisis oleh kecerdasan buatan, dan hasilnya diumpukan kembali ke manusia dalam ruang fisik dalam berbagai bentuk. Dampak dari revolusi industri 4.0 dan *Society 5.0* membuat

kesempatan baru untuk Indonesia. Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto, revolusi industri 4.0 justru memberi kesempatan bagi Indonesia untuk berinovasi.

Belum usai hiruk-pikuk akibat Revolusi Industri 4.0, yang dibarengi berkembangnya era disrupsi, tiba-tiba kita dikejutkan dengan munculnya *Society 5.0* (masyarakat 5.0). Konsep *Society 5.0* sebenarnya sudah bergulir cukup lama. Konsep ini muncul dalam "*Basic Policy on Economic and Fiscal Management and Reform 2016*" yang merupakan bagian inti dari rencana strategis yang diadopsi Kabinet Jepang, Januari 2016.

Konsep *Society 5.0* diadopsi Pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya Revolusi Industri 4.0. *Society 5.0* adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. *Society 5.0* merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era Revolusi Industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas.

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti *Internet of Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Society 5.0, sebuah masa di mana masyarakat berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial oleh sistem yang mengintegrasikan ruang dunia maya dan ruang fisik. *Society 5.0* akan menyeimbangkan pembangunan ekonomi dan menyelesaikan masalah sosial.

Tiga kemampuan tertinggi yang dibutuhkan adalah kemampuan memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan kreativitas. Kemampuan mendengarkan secara aktif yang dibutuhkan sampai tahun 2015, diprediksi akan menghilang dari sepuluh kemampuan tersebut.

Penguasaan ketiga kemampuan utama yang dibutuhkan masa depan menjadi tanggung jawab dunia pendidikan. Anak-anak yang sekarang duduk di bangku sekolah merupakan pemilik masa depan tersebut. Masa depan dengan konstruksi Masyarakat 5.0, tapi sekaligus berada pada era VUCA: penuh gejolak, tidak pasti, rumit, dan serba kabur. Tak ayal lagi, para pemegang masa depan tersebut tidak cukup dibekali dengan timbunan ilmu pengetahuan, tapi juga cara berpikir.

Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (HOTS: *Higher Order Thinking Skills*). Berpikir ala HOTS bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis.

Kemampuan HOTS dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Yakni,

dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Ini dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis. Para guru boleh memilih aneka model pembelajaran, seperti *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning*. Kesemua model itu mengajari dan mengembangkan nalar kritis anak didik.

Pembiasaan HOTS juga diperoleh dengan peserta didik selalu dikenalkan dan merasakan langsung situasi dunia nyata. Dengan mengenali dunia nyata, para peserta didik akan mengenal kompleksitas permasalahan yang ada. Seperti masalah lingkungan hidup, kesehatan, kebumiharian dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk menawarkan arah dalam menemukan solusinya. Harapannya, solusi yang dimunculkan bukanlah solusi usang atau bahkan sekadar *copy paste*. Tapi solusi yang memiliki nilai kebaruan sesuai konteks situasi yang baru pula. Itulah kreativitas dan inovasi.

Pengenalan dunia nyata tidak hanya sebatas lingkungan sekitar. Tapi lingkungan universal yang bisa dijelajahi menggunakan fasilitas laman daring. Ini akan meningkatkan kualitas diri peserta didik yakni terbukanya wawasan global sebagai bagian dari masyarakat dunia.

Penggunaan telepon genggam, tablet, atau laptop berikut koneksi internet, dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Pencarian bahan ajar sebagai materi diskusi atau pemanfaatan berbagai video pembelajaran yang tersedia gratis di berbagai situs-situs pendidikan seperti Khan Academy, Amazon Education, Ruangguru, Wikipedia, dan lainnya. Yang terpenting adalah bijak menggunakan teknologi sehingga memberi makna positif bagi aktivitas pembelajaran.

Akhir kata, dapat disimpulkan bahwa dunia pendidikan kita harus mampu memberikan bekal bagi peserta didik untuk selalu siap menghadapi tantangan dan perkembangan zaman. Kita harus mampu bergerak cepat untuk bisa beradaptasi di era Revolusi Industri 4.0 menuju *Society 5.0* saat ini.

KESIMPULAN

Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia sejak sedini mungkin, dimulai dari play group/Paud ,TK , SD ,SLTP, SMA/SMK , sampai ke Perguruan tinggi. Revolusi industri 4.0 adalah proses kelanjutan perubahan tahap otomatisasi pada revolusi industri 3.0 dalam kehidupan yang bertumpu kepada sistem jaringan internet. Revolusi industri 4.0 ini terdapat beberapa tantangan yang dihadapi yaitu kurangnya keterampilan yang memadai, masalah keamanan teknologi komunikasi, keandalan stabilitas mesin produksi, ketidak mampuan untuk berubah

oleh pemangku kepentingan, serta banyaknya kehilangan pekerjaan karena berubah menjadi otomasi. Teknologi ini berdampak positif tergantung bagaimana individu dalam meminimalisir resiko dan peluang yang muncul di transformasi revolusi industri 4.0 yang terjadi berbeda dengan apa yang dialami manusia sebelumnya. Masyarakat revolusi industri 5.0 ditekankan pada kesiapan untuk lebih berpikir kritis, mengembangkan kreativitas. Berdasarkan dari beberapa penjelasan, penulis menyimpulkan bahwa memang perlu dan penting masyarakat menyiapkan diri dalam menyambut dan menjalankan pendidikan revolusi industri 5.0 dengan Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad, I. (2018). *Pendidikan Tinggi "4.0" Yang Mampu Meningkatkan Daya Saing Bangsa. Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI*. Makassar, 16 Februari 2018. Bahan Presentasi.
2. Prima, E. (2019, Januari 29). *Mengenal Visi Jepang Society 5.0. Integrasi Ruang Maya dan Fisik*. Retrieved from Tekno Tempo
3. Santoso, K.A. (2019, Maret 11). *Pendidikan Untuk Menyambut Society 5.0*. Retrieved from Tekno Tempo